

BAB 1

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan negara.” Sedangkan karakter merupakan meninjaunya titik tolak etis dari kepribadian, sebagai contoh kejujuran orang biasanya memiliki ikatan dengan sifat yang relatif tetap (Gulon, 1982 dalam Barnawi & M.Arifin, 2011). Menurut Megawangi (2004) pendidikan karakter dimaknai sebagai langkah bijak dalam mendidik siswa sebagai langkah pengambilan keputusan secara bijaksana serta menerapkan di kehidupan sehingga bisa menyumbangkan partisipasi yang baik di lingkungan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter ialah usaha mendidik kepribadian siswa ditinjau dari tolak etis atau moral sehingga dapat dipraktekkan siswa di kehidupannya.

Dalam rangka mendukung pengembangan pendidikan karakter, dibutuhkan suatu gerakan untuk melaksanakan penguatan pendidikan karakter pada siswa. Gerakan tersebut sesuai dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat dengan PPK. PPK merupakan pergerakan sebagai upaya memperkuat karakter siswa dengan harmonisasi dalam olah rasa, pikir, hati dengan pelibatan serta kerja sama bersama pendidikan, keluarga, masyarakat di bawah tanggung jawab satuan pendidikan sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Implementasi pendidikan karakter telah dimulai sejak 2010 sebagai gerakan nasional lalu dikembangkan di tahun 2013 melalui K13. Akan tetapi dalam implementasi pendidikan karakter sifatnya masih normatif. Dari gerakan pendidikan karakter sebelumnya belum mampu memberikan hasil yang maksimal, akan tetapi krisis sikap yang semakin memprihatinkan. Oleh karena itu, pendidikan karakter diperkuat lagi menjadi gerakan nasional pendidikan karakter bangsa melalui program nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam lembaga pendidikan pada tahun 2016. PPK ini diselenggarakan di satuan pendidikan formal dan diterapkan melalui manajemen berbasis sekolah, dengan memberikan kewenangan dan tanggung jawab kepada kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah serta tenaga kependidikan bersama komite sekolah.

Namun dalam implementasinya, kegiatan PPK di sekolah mempunyai beberapa kekurangan. Kekurangan/kelemahan tersebut menurut Kemendikbud RI (2016) antara lain : 1) Pemberian pendidikan karakter di sekolah sebagai upaya memperbaiki sikap siswa. Akan tetapi, penerapan pendidikan karakter sebatas di sekolah saja ketika kurangnya kepedulian orang tua terhadap perkembangan siswa. Hal ini bahwa siswa tidak peduli dengan pendidikan karakter yang diberikan oleh guru ketika di luar sekolah tetapi, sebaliknya siswa akan berusaha tampil dengan baik saat berada di lingkungan sekolah. 2) Guru tidak bisa memantau perkembangan siswa ketika berada di luar sekolah karena sebagian besar waktu siswa dipergunakan di luar sekolah. 3) Pemberian pendidikan karakter masih

menjadi konsep jika tidak diimbangi dengan contoh yang baik dari pihak guru dalam kehidupan sehari-hari. 4) Sulitnya untuk mengetahui dengan pasti bahwa pendidikan karakter sudah diterapkan oleh siswa atau belum, hal ini dikarenakan guru hanya mampu mengajarkan tetapi tidak bisa memaksakannya. 5) Pendidikan karakter tidak bisa sekali ajar seperti ilmu pengetahuan lainnya karena berkelanjutan dan harus selalu diperbarui. 6) Sulitnya dalam memantau keberhasilan siswa terkait pendidikan karakter karena keberhasilan ini bertumpu pada kesadaran siswa.

Dari beberapa kelemahan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sudah diberikan melalui pendidikan formal, akan tetapi masih terbatas pada implementasinya. Untuk itu diperlukan lembaga pendidikan non formal guna memperkuat dan membuat pendidikan karakter. Salah satu pendidikan non formal yang telah menanamkan pendidikan karakter adalah di madrasah diniyah. Namun, tidak semua siswa mempunyai peluang/kesempatan untuk bisa bersekolah di madrasah diniyah. Di lain pihak, bimbingan belajar menjadi tumpuan siswa ketika belajar. Bahkan tidak sedikit orang tua memasukkan anaknya ke bimbingan belajar dengan beberapa alasan seperti sebagai solusi yang dapat membantu kesulitan anaknya dalam belajar, mengerjakan PR, mengasah kemampuan anak sehingga memiliki prestasi yang unggul dan lainnya. Maka dari itu, bimbingan belajar memiliki peluang besar untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa di sekolah.

Hampir setiap Kecamatan yang ada di Ponorogo memiliki bimbingan belajar hanya saja, belum mengarah pada penguatan pendidikan karakter. Hal ini mendasari dikembangkannya sebuah bimbingan belajar di Ponorogo yang berbasis pada penguatan pendidikan karakter. Bimbingan belajar *Qolbii Nadaak* merupakan salah satu lembaga bimbingan belajar yang dikembangkan di Kabupaten Ponorogo yang menanamkan pendidikan karakter yang sesuai dengan sikap disiplin, sopan santun dan tanggung jawab. Untuk itu diharapkan siswa dapat tumbuh dan berkembang menjadi siswa pandai dan mempunyai sikap yang baik sesuai norma yang berlaku di masyarakat. *Qolbii Nadaak* berasal dari dua kata yaitu *Qolbii* artinya hatiku dan *Nadaak* artinya memanggil, sehingga *Qolbii Nadaak* artinya hatiku memanggil. Bimbingan belajar *Qolbii Nadaak* diharapkan mampu membantu program pemerintah dalam penguatan pendidikan karakter yang hanya terbatas di sekolah. Menurut Novijayanti (2015) bahwa dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter di kehidupan sehari-hari maka dapat dikatakan bahwa penanaman pendidikan karakter dapat bermakna. Oleh karena itu, melakukan tindakan bermanfaat yang dicontohkan di bimbingan belajar dapat menekankan pembiasaan siswa pada nilai-nilai pendidikan karakter. Pengajaran ini yang selanjutnya sebagai karakter yang melekat pada siswa.

Penanaman karakter pada siswa akan berhasil jika adanya peran penting dari orang tua dan pihak pendidik dengan penanaman karakter sejak usia dini. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD yang memiliki karakter tidak sopan terhadap orang tua, membantah perintah orang tua, dll. Menurut Trianingsih (2016) siswa usia SD sangat memerlukan perhatian dari orang tua dan pendidik dalam perkembangannya. Pemilihan subjek ini didasarkan data observasi dan wawancara dan didukung berdasarkan teori tentang tahapan perkembangan moral Piaget. Trianingsih (2016) Pada tahap moralitas otonom usia 10 tahun ke atas merupakan tahapan dimana siswa sadar tentang peraturan

yang dibuat dalam menilai perbuatan yang harus mempertimbangkan niat pelaku dan akibatnya. Siswa akan mulai memahami dampak perilaku yang dilakukan dan mereka akan berusaha mempertimbangkan kembali dari niat yang akan mereka perbuat.

Sedikit gambaran tentang bimbingan belajar *Qolbii Nadaak* yaitu di bimbingan belajar *Qolbii Nadaak* yang dikembangkan untuk membantu mengatasi keluhan/kebiasaan buruk yang tertanam pada diri siswa. Dengan bantuan dari orang tua untuk menuliskan kebiasaan-kebiasaan buruk pada siswa sebelum mengikuti bimbingan belajar di *Qolbii Nadaak* yang kemudian diberikan kepada tentor bimbingan belajar *Qolbii Nadaak*. Dari gambaran perilaku buruk inilah yang akan menjadi tolok ukur untuk membantu menanamkan perilaku yang sesuai norma. Perilaku yang ditanamkan oleh bimbingan belajar juga akan berlaku di rumah dengan pengawasan orang tua. Sehingga siswa akan selalu berusaha berperilaku yang sesuai dengan rincian kegiatan yang diterangkan dari bimbingan belajar.

Penyampaian pembelajaran di bimbingan belajar *Qolbii Nadaak* ini memodifikasi dari beberapa konsep bimbingan belajar lainnya. Konsep pembelajaran diawali dengan mengaji bersama dan penyampaian pesan moral melalui video pembelajaran. Adapun materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa yaitu materi matematika kelas IV SD dengan penanaman pendidikan karakter. Menurut Daimaturrohmatin & Intan (2019) mengatakan bahwa matematika adalah pelajaran wajib yang ada di setiap tingkatan. Pembelajaran yang berlangsung selain menggunakan video pembelajaran juga menggunakan modul pembelajaran untuk mendampingi bimbingan belajar siswa pada karakter disiplin, sopan santun dan tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pendapat Fauziah dan Jailani (2014) bahwa beberapa nilai karakter yang bisa ditanamkan pada materi matematika yaitu kejujuran, kedisiplinan dan bertanggung jawab. Hal ini tentunya relevan dengan karakter yang akan dikembangkan di bimbingan belajar dalam bentuk modul pembelajaran. Karakter sopan santun perlu dikembangkan karena sesuai dengan kondisi siswa yang berada di Dusun Pabrik Desa Siman. Dari uraian latar belakang ini maka akan dikembangkan modul pembelajaran dan video pembelajaran untuk digunakan di bimbingan belajar nantinya.